

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM HADIS

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis

Dari pembahasan di muka, pendidikan secara ringkas dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sekolah sebagai sebuah lembaga diharapkan dapat secara maksimal menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas prima, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ia miliki.

Proses belajar-mengajar terjadi karena adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Interaksi selama proses belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar; bisa murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, materi pelajaran, berbagai sumber belajar serta fasilitas pendidikan.⁸³ Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor intern dari peserta didik, bisa motivasi, kondisi tubuh atau kestabilan emosi.

Teori behavioristik menerangkan bahwa para guru sebagai perancang dan pengembang program-program pembelajaran, harus memahami karakter peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar agar tingkat keberhasilan dapat maksimal.⁸⁴

Teori behavioristik juga menjelaskan, keefektifan kegiatan

⁸³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 6, hlm. 1.

⁸⁴Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 67.

pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.⁸⁵

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik intern maupun ekstern. Menurut teori behavioristik, faktor-faktor intern dari peserta didik dapat ditanggulangi dengan cara memaksimalkan faktor ekstern. Di sinilah peran guru diperlukan. Semakin pandai seorang guru dalam memahami karakter peserta didik, lingkungan belajar, serta mengemas pembelajaran dengan memanfaatkan metode, dan media pembelajaran, maka semakin efektif peserta didik menyerap pembelajaran.

Kehadiran media pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.⁸⁶

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.⁸⁷ Selain itu, pemakaian media

⁸⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 67.

⁸⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 120.

⁸⁷Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 120.

pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁸⁸

Realita praktek belajar-mengajar yang terjadi di lapangan, banyak pendidik yang kurang maksimal dalam menggunakan fasilitas media pembelajaran yang ada. Hal itu adalah karena banyak guru yang hanya mengandalkan ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Padahal tidak semua materi bisa diajarkan melalui ceramah, sehingga berakibat pada hasil dari proses belajar mengajar kurang maksimal.

Merujuk pada persoalan di atas, sebenarnya banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari hadis. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Sebagaimana Prof. Jalaluddin dan Prof. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.⁸⁹ Semua itu dapat

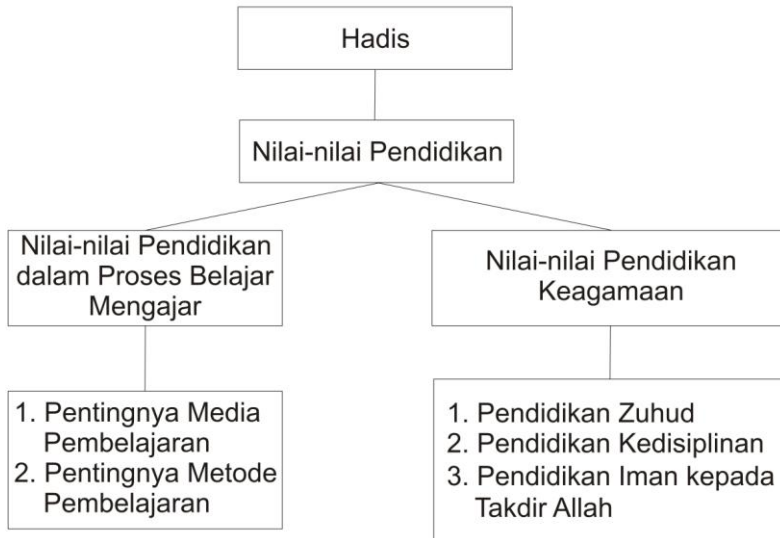
⁸⁸Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, hlm. 21.

⁸⁹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 139.

diketahui dalam penjabaran bagian demi bagian di dalam uraian pada sub bab berikut.

Gambar 3.2

Konsep Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis



B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis

1. Pentingnya Penggunaan Media dalam pembelajaran

Salah satu dari jenis media pembelajaran yaitu media pembelajaran visual. Media berbasis visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang memberikan pengalaman visual yang nyata pada siswa.⁹⁰ Media berbasis visual (*image/perumpamaan*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat

⁹⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pendidikan*, hlm. 57.

memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan.⁹¹

Rasul menggambarkan hubungan antara kehidupan, cita-cita, dan ajal menggunakan media berbasis visual yaitu gambar. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Tuḥfatul aḥwāʾi fī syarḥi jamiʿi at-Turmuẓi (Syarah al-Turmuẓi)* bahwa Rasulullah pernah menggambarkan kepada sahabat sebuah gambar persegi empat. Kemudian beliau membuat sebuah garis di tengah-tengah sampai keluar dari persegi empat tersebut. Setelah itu Rasul membuat garis-garis kecil di sekitar garis yang memanjang sampai keluar.⁹²

Rasul menjelaskan bahwa garis panjang tersebut diumpamakan anak Adam. Persegi empat merupakan batas waktu usianya (ketentuan ajalnya). Lalu garis-garis kecil di sekitar garis yang memanjang merupakan rintangannya baik berupa kerusakan, sakit, kelaparan, kehausan dan lain-lain. Jika seseorang berhasil melewati rintangan yang satu akan ia akan berjumpa dengan rintangan yang lain hingga ajal itu sendiri.⁹³

Garis yang memanjang keluar dari persegi merupakan angan-angan yang dijelaskan dengan cita-cita dan harapan

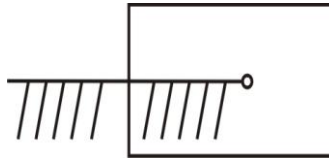
⁹¹Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Teknologi Pendidikan*, hlm. 57.

⁹²Abu al'ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuḥfatul aḥwāʾi fī syarḥi jamiʿi at-Turmuẓi*, (Beirut: Darul Kitab al-ilmiyah, 1683), hlm. 127.

⁹³Abu al'ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuḥfatul aḥwāʾi fī syarḥi jamiʿi at-Turmuẓi*, hlm. 128.

yang dikira oleh anak Adam bisa untuk digapainya sebelum ia menemui ajal. Angan-angannya terlalu panjang, padahal mati/ajal itu lebih dekat daripada angan-angannya tersebut. Hadis ini merupakan petunjuk agar tidak memiliki angan-angan yang terlampau panjang dan lebih mempersiapkan diri untuk pertemuan dengan ajal.⁹⁴

Gambar 3.3



Manusia digambarkan dengan titik yang berada di dalam persegi empat, ajal yang mengitarinya digambarkan dengan persegi empat, satu garis yang memanjang keluar merupakan penggambaran cita-citanya, dan garis-garis yang mengitarinya merupakan rintangan-rintangan hidupnya baik berupa sakit, dan lain sebagainya. Jika ia selamat dari rintangan satu ia tidak akan selamat oleh rintangan yang lain. Jika ia masih selamat dengan rintangan tersebut maka ia tidak akan selamat dengan ajal.⁹⁵

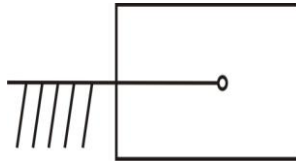
Dalam kitab *Dalilul falihin* di sana di jelaskan bahwa makna rintangan di sini bisa berupa kebaikan maupun keburukan yang ada di dunia ini. Setiap makhluk akan

⁹⁴Abu al'ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuḥfatul aḥwāʿi fi syarḥi jami'i at-Turmuḏi*, hlm. 128.

⁹⁵Ahmad bin Ali bin Khajar al-Asqalani, *Fathul Bari bisyarḥi ṣaḥih al-Bukhari*, hlm. 236-237.

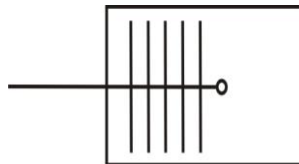
menemui ajal sesuai dengan ketentuan atau takdir. Dan satu garis yang ada di dalam sampai keluar dari persegi empat itu mengandung dua arti manusia yang di dalam dan yang di luar ialah cita-citanya.⁹⁶

Gambar 3.4



Al-Hafiz juga memberikan gambaran antara manusia, angan-angan, dan ajalnya. Ia memberikan gambaran bahwa manusia diibaratkan sebuah garis yang berada di dalam persegi empat. Persegi empat itu sendiri merupakan ajal yang tidak mungkin ada sesuatu yang bisa keluar darinya. Dan garis-garis kecil merupakan rintangan hidupnya. Manusia memiliki dugaan bahwa ia akan sampai pada angan-angannya yang panjang sebelum meninggal padahal dugaannya ini salah.⁹⁷

Gambar 3.5

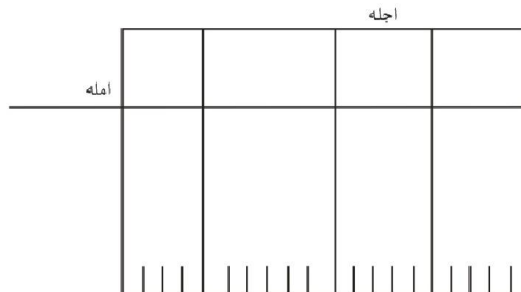


⁹⁶Muhammad bin Alan ash-shidiqi, *Dalilul falihin liṭuruqi Riyadis salihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1057 H, Juz 3), hlm. 12.

⁹⁷Muhammad bin Alan ash-shidiqi, *Dalilul falihin liṭuruqi Riyadis salihin*, hlm. 13.

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar dalam bukunya Aktualisasi Hadis Nabi juga memberikan gambaran mengenai penggambaran ajal dan cita-cita ini.

Gambar 3.6



Rasul menerangkan hadis tersebut menggunakan media berbasis visual berupa gambar. Hal ini dapat dipahami bahwa jaman dahulu teknologi belum berkembang seperti saat ini. Maka dari itu, media yang paling efektif dan efisien untuk digunakan pada saat itu ialah gambar. Lewat perantara gambar inilah para sahabat sebagai peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh Rasul (pendidik) dengan baik dan lebih cepat.

Selain itu, Rasul sebagai seorang pendidik paham betul bahwa pesan visual dapat menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi hadis dengan dunia nyata. Rasul juga mencontohkan agar seorang guru bisa menjadi guru yang kreatif dalam menyampaikan pembelajarannya di kelas.

Siswa sering mengalami kejenuhan karena seorang guru cenderung monoton dalam menyajikan materi pembelajarannya di kelas. Akhirnya siswa kurang dapat memahami pelajaran secara baik. Akan tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, atau merasakan sendiri melalui media, maka siswa akan lebih tertarik dan juga pemahaman siswa akan lebih baik. Ketika siswa tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru, maka akan mendorong siswa mencintai mata pelajaran yang diampunya.

Kemudian dari penjelasan hadis juga dapat diketahui bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting, karena dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan pemahaman yang seragam. Sangat jelas bahwa setiap siswa memang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga sering berakibat pada beragamnya penafsiran terhadap konsep materi pembelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang berbeda-beda tersebut dapat diseragamkan, karena setiap siswa melihat dan mendapatkan penjelasan dari media yang sama. Media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hadis tentang penggambaran cita-cita dan ajal di atas dapat dijadikan pedoman bagi pendidik bahwa penggunaan

media dalam pembelajaran merupakan ajaran langsung dari Rasulullah saw sekaligus membantah teori-teori barat yang mengatakan bahwa penggunaan media berbasis visual ini baru ditemukan tahun 1923. Ketika Rasul sendiri yang mengajarkan, mengandung arti apabila sebagai pendidik kita mengamalkannya maka bernilai ibadah (sunah *fi'liyyah*). Hal ini berarti bahwa ketika seorang pendidik menghadirkan media dalam pembelajarannya di kelas, itu merupakan Ibadah. Oleh karena itu, seharusnya sebagai calon pendidik hadis ini merupakan cambuk motivasi agar sebagai seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran memang sangatlah penting dan bermanfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik. Namun perlu diingat bahwa guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Rasul mengajarkan kepada pendidik agar senantiasa menggunakan prinsip-prinsip dalam pemilihan media pembelajaran:

- a. *Mendukung terhadap isi bahan pelajaran*; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami.⁹⁸ Isi dari hadis yang disampaikan oleh Rasul berupa korelasi antara angan-

⁹⁸Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 5.

angan ataupun ajal merupakan fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta karena angan dan ajal merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia. Konsep/generalisasi karena sudah menjadi sebuah gagasan yang diabstraksikan dari sesuatu yang konkret dari kehidupan manusia. Maka kehadiran media dalam penyampaian hadis ini merupakan suatu yang tepat karena dapat memudahkan siswa untuk memahami kandungan isi hadis.

- b. *Kemudahan memperoleh media*; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu belajar.⁹⁹ Media yang dicontohkan oleh Rasul menggunakan media visual gambar. Media gambar merupakan media paling mudah dan sederhana. Mudah untuk mendapatkan/membuat dan mudah untuk digunakan atau diterapkan.
- c. *Keterampilan guru dalam menggunakannya*; artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.¹⁰⁰ Media gambar merupakan media paling mudah untuk digunakan, karena tidak memerlukan keterampilan khusus untuk memakainya. Tidak seperti media-media yang lain seperti radio, proyektor, atau

⁹⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 5.

¹⁰⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 5.

komputer yang memang memerlukan keterampilan khusus dalam menggunakannya. Jika keterampilan khusus tersebut tidak dimiliki pastinya guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

- d. *Tersedia waktu untuk menggunakannya;* sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.¹⁰¹

Keunggulan dari media gambar salah satunya bisa digunakan kapan saja dan tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga pembelajaran lebih efisien. Tidak seperti media lain yang membutuhkan waktu yang lama. Seperti tape *recorder*, televisi, radio, dan lain sebagainya. Sehingga banyak menyita waktu dalam pembelajaran.

- e. *Sesuai dengan taraf berpikir siswa;* memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.¹⁰² Media visual gambar merupakan pemilihan media yang tepat. Karena visual cocok digunakan kepada peserta didik usia berapapun, mulai dari kecil sampai dewasa. Hal ini karena dapat dipahami bahwa secara umum seseorang

¹⁰¹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 5.

¹⁰²Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, hlm. 5.

belajar pertama kali dengan menggunakan penglihatan dan pendengarannya.

2. Pentingnya Metode Dalam Pembelajaran

Dalam menyampaikan sebuah hadis (pembelajaran), Rasul tidak bisa terlepas dari yang namanya metode. Tujuannya ialah agar para sahabat tidak bosan. Hal ini berdasarkan Sabda Nabi:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)¹⁰³

Dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatur (penyampaian) nasehat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jemu (bosan). (H.R. al-Bukhari)

Dari hadis di atas terlihat jelas ketika memberikan nasihat-nasihat kepada para sahabat, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasihat diberikan pada waktu-waktu tertentu, jadi tidak setiap hari rasul memberikan nasihat agar para sahabat tidak bosan.¹⁰⁴ Jika ditelaah lebih jauh hadis ini juga berbicara tentang pembelajaran.

¹⁰³Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 1 (Semarang: Al-manur, [tth]), hlm. 24.

¹⁰⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 13.

Pembelajaran akan efektif manakala menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, baik dari lingkungan maupun dari peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik akan merasa senang dengan pembelajaran yang guru sampaikan karena menggunakan variasi metode. Tidak monoton dengan metode tertentu.

Metode pembelajaran banyak macamnya, mulai ceramah, diskusi, *every one is teacher here*, dan lain sebagainya. Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pendidik. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, telah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap keefektifan pemakaian sebuah metode pembelajaran. Sehingga dari penelitian-penelitian laboratorium pendidikan tersebut ditemukan metode-metode yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Akan tetapi saat ini, metode ceramah dianggap sebagai metode yang kurang menarik karena hanya mengandalkan keterangan lisan dari seorang guru. Padahal keterangan lisan saja tidak cukup. Metode ceramah dinilai memiliki beberapa kekurangan di antaranya bersifat monoton (tidak variatif), cepat membosankan, dan kurang melekat pada ingatan siswa.¹⁰⁵ Oleh karena itu perlu adanya kombinasi metode dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

¹⁰⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, hlm. 95.

Rasul sendiri mencontohkan bahwa perlu adanya kombinasi metode dalam menyampaikan sebuah materi. Sebagaimana dalam menjelaskan ajal dan cita-cita, Rasulullah menggunakan kombinasi metode ceramah dan *ta'bir as-surah* (mendeskripsikan gambar) yakni menggunakan metode bercerita dengan kombinasi gambar serta analogi-analogi. Sehingga penyampaian materi lebih efisien, mudah dipahami siswa, dan menyenangkan. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik hendaknya meniru Rasulullah Saw yang senantiasa memahami peserta didiknya dan pandai dalam menggunakan metode agar tidak terjadi kebosanan ketika sahabat menerima hadis ataupun pelajaran yang diberikan oleh Rasul.

3. Pendidikan Zuhud

Zuhud secara etimologi berasal dari kata *zahuda*, *yazhudu*, *zuhdan* yang memiliki arti tidak ingin, tidak suka.¹⁰⁶ Sedangkan secara terminologi secara umum dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Pada umumnya manusia menggandrungi kemewahan dunia, mereka sangat

¹⁰⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1990), hlm. 158.

menginginkan menjadi orang kaya, hartanya melimpah dan hidupnya mewah.¹⁰⁷

Manusia memang secara kodrati memiliki keinginan terhadap dunia. Ingin hidup bahagia selama berada di dunia. Akan tetapi karena kecenderungan dari keinginan manusia sering berpotensi untuk mengajak kepada keburukan sehingga banyak yang merasa tidak puas dengan nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya. Lupa terhadap nikmat tersebut.

Padahal manusia dituntut untuk mempergunakan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Mempergunakan waktunya dengan amal saleh. Karena tujuan penciptaan manusia itu sendiri sesungguhnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu Rasul mengajarkan agar senantiasa zuhud dunia. Di antara hal-hal yang dapat membantu seseorang untuk zuhud kepada dunia ialah dengan memperbanyak mengingat ajal (kematian). Sesungguhnya yang menjadikan orang sibuk memikirkan dunia hingga meninggalkan akhirat ialah kelalaian mengingat mati, atau sedikit mengingatnya. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya banyak angan-angan terhadap kehidupan dunia. Akibat dari panjang angan-angan (cita-

¹⁰⁷Joko Suharto bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 148.

cita) ini melalaikan mereka dari akhirat dan tenggelam dalam kelezatan dan syahwat dunia. Allah berfirman,

Dengan mengingat ajal/kematian, maka angan-angan seseorang kepada dunia akan terputus dan tidak terlalu mementingkan hartanya.¹⁰⁸ Karena ia tahu bahwa dunia ini bersifat *fana'* (tidak kekal, sementara). Dan setelah kehidupan dunia ada kehidupan yang lebih kekal yakni akhirat.

Orang yang mampu berzuhud terhadap dunia tentunya akan lebih bijak dalam menghadapi persoalan kehidupan sebagaimana yang telah digambarkan Rasul dalam hadisnya tersebut. Dalam persoalan angan-angan atau cita-cita, ia tidak akan memiliki angan-angan yang panjang terhadap dunia. Ia tidak akan terikat dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam persoalan rintangan hidup, ia akan senantiasa tabah dalam menghadapi cobaan yang menerpa. Mulai dari kesenangan, kesedihan, kesusahan, sakit, dan lain sebagainya. Karena semuanya merupakan pemberian dari Allah yang wajib disyukuri.

Sebagaimana dalam buku *Membudayakan Etos Kerja Islami* dijelaskan bahwa kapal yang baik bukanlah kapal yang hanya tertambat di pelabuhan. Kapal yang baik ialah kapal yang mampu mengarungi samudra sampai ke tempat

¹⁰⁸M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 214-215.

tujuan. Tantangan dan rintangan bukanlah hambatan atau kendala, melainkan sebagai sebuah persyaratan untuk mencapai sebuah kemuliaan. Tidak ada keberhasilan kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh walaupun terkadang menyakitkan.¹⁰⁹

Jadi zuhud bukan lantas lari dari persoalan hidup. Tapi mampu menghadapi persoalan dan tantangan hidup dengan penuh kesabaran. Zuhud dengan pengertian menjauhi dunia yaitu menjauhi hal-hal yang bersifat materi, bermewah-mewahan, serta menjauhi hal-hal yang bersifat haram, bukan menjauhi persoalan hidup, atau perkara yang halal. Dunia merupakan ladang akhirat. Zuhud dalam arti yang paling tepat yakni menjadikan nikmat yang dimiliki di dunia menjadi nikmat akhirat. Tidak tenggelam di dalamnya, sehingga berlebihan. Tidak pula kufur terhadapnya.

4. Pendidikan Kedisiplinan

Selain zuhud hadis di atas menerangkan pula tentang kedisiplinan. Disiplin berasal dari bahasa latin: *disciple*, *disciplus* yang artinya mengikuti dengan taat. Kedisiplinan yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi menekan.¹¹⁰

¹⁰⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 89.

¹¹⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 88.

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *an-niḍam* (النظام). Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹¹¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan sebagai *training of people to obey rules or a code behaviour*.¹¹² (yaitu pelatihan atau pengaturan, seseorang untuk taat terhadap peraturan atau kode etik). Jadi, disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai makhluk hidup, tentunya manusia tidak bisa lepas dari yang namanya peraturan. Baik itu peraturan agama, masyarakat, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Adanya peraturan tersebut tentu menuntut manusia untuk mematuhi. Tanpa adanya kesadaran kedisiplinan dalam diri manusia, maka akan terjadi ketidakteraturan dalam menjalankan aturan yang ada. Hasilnya ialah ketidakteraturan dalam hidup

Rasul dalam hadis mengajarkan kedisiplinan dalam memanfaatkan nikmat yang kita punya sebaik-baiknya. Mulai dari waktu, kesehatan, dan hidup. Bisa saja semua

¹¹¹Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237.

¹¹²Charlotte Buxton, *Oxford English Mini Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 159.

nikmat itu tidak akan datang untuk kedua kalinya, karena ajal bisa menjemput kapan saja dan di mana saja, serta dengan sebab yang tak terduga. Oleh karena itu dalam sebuah hadis dijelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)¹¹³

Dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundak beliau dan bersabda, "Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata, "Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu." (H.R. al-Bukhari)¹¹⁴

Dari hadis di atas jelas sekali bahwa seseorang muslim yang baik, harus pandai memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan tepat. Jangan menunda-nunda pekerjaan yang harus dikerjakan, karena apa yang terjadi esok hari tidak ada yang tahu. Dan tidaklah amal akan kita jumpai manfaatnya setelah kita tiada. Prinsipnya ialah jangan membuat hari-hari yang kita miliki menjadi sia-sia. Waktu-waktu luang, waktu-waktu di mana kita sehat harus kita pergunakan untuk

¹¹³Imam Ibnul Jauzi, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, hlm. 279.

¹¹⁴Achmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari*, Juz 8, hlm. 353.

berlomba-lomba dalam kebajikan, dan hiasi dengan amal-amal shaleh.

Tantangan kehidupan masa kini cukup kompleks bukan sekadar persoalan sakit atau meninggal. Semua dituntut menemukan jawabannya. Satu persatu persoalan yang dihadapi memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Jika kalah dengan kemalasan, maka yang terjadi ialah menunda-nunda. Masalah yang ada akan semakin menumpuk. Padahal sakit bisa datang kapan saja. Ketika sudah sakit akan menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu. Bisa saja karena sakit tersebut menjadi sebab meninggalnya seseorang. Jika sudah demikian kerugian yang didapat. Maka kedisiplinan mutlak harus dimiliki oleh setiap orang.

5. Pendidikan Iman Kepada Takdir Allah

Hadis tentang ajal dan cita-cita juga mengajarkan tentang pentingnya beriman kepada Takdir Allah SWT. Secara etimologis takdir berasal dari bahasa Arab, *qadara-yaqduru-qadran*, yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu. Sedang kata takdir sendiri mempunyai arti yang ditakdirkan, ditentukan Allah.¹¹⁵ Percaya kepada takdir atau qadla dan qadar, merupakan rukun iman ke-6 atau terakhir. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat dan irodad-Nya.

¹¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 332.

Kepercayaan kepada takdir Allah secara ringkasnya menyatakan, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, termasuk juga yang terjadi pada diri manusia, baik dan buruk, suka dan duka, dan segala gerak-gerik hidup ini, semuanya tidaklah terlepas dari takdir atau ketentuan Ilahi.¹¹⁶ Semuanya termasuk alam, benda-benda atau masyarakat manusia, dikuasai oleh suatu hukum yang pasti dan tetap, juga tidak tunduk kepada kemauan manusia.

Bukti adanya takdir Allah dapat dilihat pada diri manusia, sejak lahir sampai mati. Kapan dan di mana manusia lahir, ia tidak memilihnya. Ketika lahir ke dunia, manusia tidak memilih ibu dan bapak. Tidak memilih bangsa dan tanah air. Bahkan juga tidak memilih jenis laki-laki atau perempuan, dan tidak memilih bentuk dan rupa tubuhnya sendiri, jangkung atau cebol, cantik atau buruk. Semua itu telah ditentukan (ditakdirkan) oleh Tuhan, dan manusia tinggal menerimanya saja. Pendek kata takdir atau qadla dan qadar Allah yang menguasai alam ini tidak terbantah adanya. Segi kehidupan di alam ini membuktikannya sendiri, karena itu orang Islam wajib mempercayainya. Allah berfirman dalam surat al-Hadid ayat 22:

¹¹⁶Zaenul Arifin, *Tauhid dan Implikasinya dalam Kehidupan*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), hlm. 136.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ¹¹⁷(٢٢)

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.¹¹⁸

Jadi jelaslah bahwa semua yang ada di dunia ini sudah diatur oleh Allah secara sempurna. Termasuk takdir baik dan buruk seseorang. Penggambaran takdir baik dilambangkan dalam hadis dengan lolos dari ujian-ujian yang diberikan oleh Allah, sedangkan takdir tidak baik digambarkan dengan sakit, halangan, ataupun rintangan yang menghiasi hidupnya. Semua berjalan sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan oleh-Nya.

Lebih lanjut perlu dipahami bahwa tidak semua yang diharapkan oleh manusia dapat diperolehnya semasa hidupnya. Karena Allah yang mengatur hamba-Nya bukan hamba yang mengatur Allah. Maka dari hadis ini memberikan pendidikan agar manusia bisa memiliki sikap *qana'ah* (menerima) terhadap apa-apa yang telah Allah gariskan haruslah kita terima dengan lapang dada. Dan poin penting lainnya ialah jangan memiliki angan-angan yang

¹¹⁷Al-Qur'anul Karim, hlm. 541.

¹¹⁸Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, hlm. 540.

terlampau panjang terhadap kehidupan dunia ini. Karena semuanya hanya bersifat sesaat.

Manusia rupanya memang mempunyai daya khayal yang jauh ke depan. Dari sekian banyak makhluk, manusialah yang terbukti mampu merencanakan aktivitas untuk masa depan. Bahkan, mereka dapat menciptakan suasana untuk merencanakan masa depan yang gemilang yang diangankan bagi hidup kemanusiaan. Dari banyaknya imajinasi yang bisa dirancang manusia, maka gambar daya khayal itu jauh melebihi panjang segi empat yang merupakan batas masa kehidupan yang bisa dilaluinya.¹¹⁹

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam *syarah* hadis bahwasanya cita-cita merupakan keinginan (kehendak) dalam diri seseorang atau yang selalu ada di dalam pikiran. Cita-cita inilah yang akan menjadi motivasi ke mana arah dari seseorang melangkah dalam hidupnya. Sehingga sebenarnya wajar kiranya manusia memiliki cita-cita. Dalam *uṣul fiqh* dijelaskan bahwa setiap perkara tergantung pada niatnya (*al-umūr bimaqāṣidihā*).¹²⁰ Maka memiliki cita-cita tidaklah dilarang, asalkan cita-cita tersebut merupakan cita-cita yang baik dan diimbangi dengan *qanaah* kepada ketentuan Allah.

¹¹⁹Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 191.

¹²⁰A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih, Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 33.